

Meningkatkan Kebhinekaan Global dengan Metode PBL Fase D Kelas IX

SMP Santo Kristoforus I Jakarta

Petrus Laritmas ^{1*}, Hartutik ²

SMP Santo Kristoforus I Jakarta Barat, Indonesia ¹,

STPKat St. Fransiskus Semarang, Indonesia ²

Email: petruslaritmas@gmail.com ^{1*}, irenehartutik@gmail.com ²

Korespondensi email: petruslaritmas@gmail.com

Abstract. The results of reflection on the learning outcomes of grade IX students showed that there were problems with affective aspects and cognitive aspects that affected their learning achievement. This problem arises because one of the causes is that teachers are less varied in using learning methods. The method used is still lecture. From these problems, the objectives of this research are: 1) improving student learning achievement with material on the Catholic Church's attitude towards religion and other beliefs which is reflected in their learning achievement that is still lacking, 2) improving the character of students' global diversity through the problem based learning (PBL) method. This classroom action research was carried out in four stages, namely planning, implementation, evaluation, and reflection with 29 students in class 9A. The research was carried out in two cycles. This research focuses on the diversity dimension of the Pancasila Student Profile (P3). Data analysis was carried out with a percentage description to measure aspects of diversity with observation and learning achievement with the final test in each cycle. The results showed that there was an increase in learning achievement from cycle 1 to cycle 2 by 20%. The results of the cognitive aspect test showed that the average learning achievement score from cycle 1 was proficient 17%, proficient 27%, and proficient 20%, increasing to proficient 72%, proficient 27%, and proficient 0% in cycle 2. Meanwhile, in the aspect of diversity, it showed an increase from 68.49% to 84.58%. There was a 16% increase. The results of the reflection recommend that there needs to be affective aspect assistance for students so that it can increase student learning independence. The conclusion is that learning with the PBL method by focusing on one dimension of P3 can increase student learning independence.

Keywords: Global diversity, PBL, independence, Catholic Religious Education

Abstrak. Hasil refleksi terhadap hasil belajar siswa kelas IX menunjukkan ada permasalahan pada aspek afektif dan aspek kognitif yang mempengaruhi prestasi belajarnya. Permasalahan ini muncul karena salah satu penyebabnya adalah guru kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Metode yang digunakan masih bersifat ceramah. Dari permasalahan tersebut, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: 1) meningkatkan prestasi belajar siswa dengan materi sikap gereja katolik terhadap agama dan kepercayaan lain yang tercermin dari prestasi belajarnya yang masih kurang, 2) meningkatkan karakter kebhinekaan global siswa melalui metode problem based learning (PBL). Penelitian tindak kelas ini dilaksanakan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi dengan responden kelas 9A sebanyak 29 peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini berfokus pada dimensi kebhinekaan dari Profil Pelajar Pancasila (P3). Analisa data dilakukan dengan deskripsi persentase untuk mengukur aspek kebhinekaan dengan pengamatan dan prestasi belajar dengan tes akhir pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan prestasi belajar dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 20%. Hasil tes aspek kognitif menunjukkan rerata nilai prestasi belajar dari siklus 1 adalah mahir 17%, cakap 27%, dan layak 20% meningkat menjadi mahir 72%, cakap 27%, dan layak 0% pada siklus 2. Sedangkan dalam aspek kebhinekaan menunjukkan peningkatan dari 68,49% menjadi 84,58%. Ada peningkatan 16%. Hasil refleksi merekomendasikan bahwa perlu ada pendampingan aspek afektif bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kesimpulannya adalah pembelajaran dengan metode PBL dengan memfokuskan pada satu dimensi P3 dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kata kunci: Kebhinekaan global, PBL, kemandirian, Pendidikan Agama Katolik

1. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia pendidikan selalu mengalami perubahan mengikuti perubahan zamannya (A. Sudiarja, 2018). Akibatnya adalah setiap insan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan pun harus ikut berubah entah itu guru maupun siswa.

Perubahan-perubahan itu bisa terjadi jika selalu ada refleksi diri dalam setiap guru terhadap apa saja yang akan diajarkannya kepada setiap siswa. Sebelum mengajar materi, guru harus merancang pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus dan melakukan evaluasi serta refleksi (Hartutik, 2019). Mengapa? Karena umumnya seorang pendidik biasanya akan terlena dan nyaman ketika mengajar pada kelas yang sama terus-menerus. Bisa terjadi bahwa ketika guru tersebut mendapat tugas mengajar pada tingkatan yang berbeda atau kelas yang berbeda, ia akan menjadi pribadi yang resah dan gelisah, merasa terancam akan hal baru, seperti harus menyiapkan materi-materi baru yang harus dipelajari. Memperbaharui ilmu adalah kunci sukses menjadi pendidik karakter (Doni Koesoema dan Evy Anggraeni, 2025).

Sesuai dengan amanat UUD 1945, alinea ke-4, tertulis dengan jelas disana bahwa tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia yaitu, " ...mencerdaskan kehidupan bangsa." Tentu perintah Undang-Undang harus dijalankan dengan patuh. Dan gurulah ujung tombaknya. Sarananya adalah melalui dunia pendidikan.

Pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan diri manusia baik dalam aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual dapat dijadikan sebagai mesin utama dalam membentuk, mencerdaskan, dan membangun watak bangsa. Hal yang senada tertulis dengan sangat jelas juga dalam Undang-Undang RI No. 20, Tahun 2003 Pasal 3, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Saat ini, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa (Kemendikbudristek, 2023). Terkadang kata *Merdeka* (kebebasan) disalahartikan menjadi bebas dari segala tuntutan tugas yang seharusnya menjadi yang utama bagi setiap guru. Sebagai contoh bisa disebutkan bahwa walaupun kurikulum sudah berubah, cara mengajar guru masih tetap sama. Pengetahuan gurupun terkadang tidak ditingkatkan karena kurangnya literasi. Guru perlu mendapat bimbingan dalam memetakan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk ketercapaian pengembangan suatu akhir fase (Hartutik, 2024). Fenomena guru merasa sudah mapan dengan kenyamanan diri harus diubah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi selama ini, permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik di SMP Santo Kristoforus I Jakarta Barat pada siklus 1, jika ditinjau dari aspek kognitif adalah kurangnya pemahaman pada materi pertama yaitu: sikap gereja katolik terhadap pemeluk dan kepercayaan lain sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya. Karena pengetahuan yang kurang tersebut mengakibatkan permasalahan selanjutnya yang berkaitan langsung dengan aspek afektifnya yaitu kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian, misalnya: doa pagi bersama, misa jumat pertama, ibadah jalan salib, doa rosario, dll. Tentu permasalahan-permasalahan tersebut tidak murni datang dari siswa. Ternyata ditemukan bahwa hasil belajar siswa menurun dan kurangnya ketertibatan aktif siswa akan kegiatan-kegiatan kerohanian tersebut datang dari cara mengajar guru yang masih konvensional yaitu dengan ceramah. Peserta diri tidak dilibatkan dalam pembelajaran. Akibatnya materi yang diberikan kurang menarik. Dari sinilah pentingnya perubahan (M. Dahlan dan Muhtarom, 2016). Perubahan yang pertama dan utama harus datang dari diri guru sendiri. Inilah letak dari tujuan penelitian ini. Guru dalam merancang pembelajarannya mulai dari perencanaan, pembuatan modul ajar, LKPD, dan metode yang dipakai harus benar-benar dipersiapkan dan ditulis apa yang mau disampaikan kepada peserta didik setiap jadwal tatap muka berlangsung. Solusi dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan metode Problem Based Learning (selanjutnya disingkat PBL). Tujuan yang kedua adalah dengan metode ini guru mengajak siswa untuk terlibat aktif. Manfaatnya adalah setelah metode PBL ini digunakan pada siklus 2 dengan materi kebersamaan itu indah, ada peningkatan dari aspek kognitif peserta didik dan perubahan dalam aspek afektif peserta didik. Problem Based Learning memberikan peluang bagi siswa untuk belajar melalui eksplorasi dan penyelidikan mendalam terhadap suatu masalah. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam mencari solusi serta memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia (Mardapi, 2020).

2. KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan adalah sebuah kenyataan antropologis yang usianya setua dengan usia sejarah peradaban manusia. Ketika manusia mulai menggunakan pikirannya untuk berpikir bagaimana menghadapi tantangan hidupnya disitulah proses pendidikan (baca pembelajaran) dimulai. Karena pentingnya pendidikan tersebut maka banyak ahli mencoba memberikan kerangka/defenisi tentang hal ini. Salah satu diantaranya, Machiavelli (Doni Koesoema, 2010) mengatakan bahwa pendidikan itu adalah sebuah proses penyempurnaan

diri manusia secara terus menerus. Mengapa dikatakan sebagai sebuah proses berkelanjutan karena Machiavelli sadar bahwa dirinya dan semua manusia tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan. Baginya, intervensi manusiawi melalui pendidikan adalah salah satu cara untuk melengkapi apa yang menjadi kekurangannya dari kodratnya. Disinilah peran pendidikan dalam melengkapi ketidak sempurnaan manusia dalam kodrat alamiahnya.

Dalam konteks Indonesia, Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan itu adalah sebuah proses hominisasi dan humanisasi (Supraktiknya: 2014). Apa maksudnya? Proses manusia menyadari dirinya bukan sebagai makhluk biologis semata, melainkan sebagai seorang *Pribadi* atau *Subyek*, yaitu, “mengerti diri, menempatkan diri dalam situasinya, mengambil sikap dan menentukan dirinya.” Inilah yang disebut proses hominisasi. Sedangkan proses humanisasi adalah sebuah proses dimana manusia berdasarkan budinya mengangkat alam menjadi alam manusiawi atau menjadi kebudayaan. Dengan lain kata, pemanusiaan dalam arti hominisasi dan humanisasi adalah pengangkatan manusia muda sampai sedemikian tingginya sehingga dia bisa menjalankan hidupnya sebagai manusia dan membudayakan diri.

Secara eksplisit dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia khususnya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1 ayat 1 tercantum bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada Bab II Pasal 3 Undang-Undang yang sama dijelaskan juga bahwa tujuan dan fungsi pendidikan itu adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Tujuan pendidikan tentu sangat luhur dan mulia karena menjadi sarana dalam mengembangkan kualitas manusia yaitu bisa membantu proses pembentukan karakter manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, punya kepribadian yang kuat, cerdas dan terampil dalam membangun hubungan vertikalnya (dirinya dan Tuhan) dan hubungan horizontal (dirinya dan sesama serta lingkungan sekitarnya).

Untuk membentuk kepribadian yang bermutu dan berkarakter baik pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta keduanya harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara. Tentu kepribadian yang bermutu tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, dan budaya dimana seseorang bertumbuh dan berkembang. Hal ini bisa tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang sehari-hari. Manusia dikatakan baik karena perbuatannya baik, mampu mengambil keputusan, dan berani mempertanggung-jawabkan setiap akibat dari keputusan yang diambilnya. Terlepas dari berbagai macam debat tentang apa yang baik bagi manusia, kodrat natural kita dapat menentukan secara persis apa yang baik bagi manusia. Yang baik bagi manusia adalah apa yang umumnya dilakukan oleh manusia pada umumnya (Doni Koesoema, 2016).

Kepribadian dianggap sebagai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama, lingkungan, bangsa, diri sendiri yang terwujud nyata dalam pikiran, perkataan, sikap, perasaan, agama, hukum, estetika, dan tata krama. Untuk mewujudkan kepribadian yang baik tersebut dibutuhkanlah tahapan atau jalur-jalur pendidikan. Apa saja yang menjadi tahapan atau jalur dari pendidikan tersebut?

Menurut UU Sisdiknas 2003, Bab IV, Pasal 13 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Berikut penjelasannya. 1) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan dan pembiasaan-pembiasaan. Dalam pendidikan formal ini yang menjadi sasaran adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; 2) pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang. Pendidikan nonformal berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga nonformal lainnya melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya lembaga dan pembiasaan; dan 3) pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dalam pendidikan informal orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap peserta didik di dalam keluarga.

Setelah mencermati tahapan-tahapan pendidikan di atas, akan dipertajam penjelasan lebih khusus tentang pendidikan agama katolik dan relevansinya bagi pembentukan karakter peserta didik. Menurut dokumen gereja tentang pendidikan, *Gravissimus Educationis*,

bagian pendahuluan dikatakan bahwa sangat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia serta dampak dan pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang (GE, 1965). Dalam dokumen yang sama ditekankan juga terkait prinsip-prinsip pendidikan diantaranya hak semua manusia atas pendidikan dan pentingnya sekolah.

Pendidikan agama katolik dan budi pekerti (PAKBP) adalah suatu usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agama katolik dengan tetap menghormati agama dan kepercayaan lain (Payong, 2014). Pendidikan agama katolik di sekolah-sekolah katolik sejatinya memampukan peserta didik dalam membangun interaksi atau komunikasi dengan siapa saja. Sedangkan hakikat dari budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama, keluarga, diri sendiri, bangsa, dan alam sekitar.

Dalam KHK, Kan. 803 dijelaskan juga tentang apa itu pendidikan katolik: 1) sekolah katolik adalah suatu sekolah dibimbing atas kuasa Gerejawi yang berwenang atau badan hukum gerejawi publik atau pula yang dilakukan sebagai sekolah katolik melalui surat keputusan dan kuasa gerejawi; 2) pengajaran dan pendidikan di sekolah katolik harus berdasarkan azas-azas ajaran katolik dan hendaknya para pengajar unggul dalam ajaran yang benar dan hidup dengan jujur.

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan agama katolik adalah memampukan siswa dalam membangun hidup semakin beriman. Hidup beriman adalah dambaan bagi setiap orang. Oleh karena itu, setiap orang akan berusaha untuk mencapai kepuhan hidup sebagai orang beriman (Payong, 2014). Usaha itu nyata dalam ketaatan dan kesetiaan pada Injil yakni mewartakan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah yang dimaksudkan disini adalah situasi dimana ada kedamaian, persaudaraan, kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan setiap hari oleh semua orang (Komkat KWI, 2014).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana yang digariskan dalam UUD 1945 dan secara khusus tujuan pendidikan dari sekolah-sekolah katolik maka metode pembelajaran yang bisa menggerakkan siswa untuk aktif adalah dengan PBL. Dalam penerapan metode PBL ini, untuk mengukur seberapa mendalam aspek kogitif setiap siswa dibuatlah penilaian di setiap akhir pertemuan. Penilaian tersebut dilakukan dalam bentuk tes tertulis dengan jumlah 10 soal uraian. Mengapa soal uraian yang dipilih? Karena dengan soal-soal ini, konsep berpikir setiap siswa bisa dilihat. Selain metode yang diperhatikan, guru juga perlu memperhatikan dan memberikan fasilitas yang dalam proses pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Hartutik, etc, 2023). Setelah proses tes,

diperoleh nilai. Tentu nilai-nilai tersebut dikonversi dalam bentuk angka dengan skala 0 – 100 dengan rumus 1×10 bagi jawaban yang benar. Target capaian nilai dari aspek kognitif adalah 0 – 59 (belum berkembang), 60 – 74 (layak), 75 – 85 (cakap), dan 86 – 100 (mahir). Sedangkan aspek afektif dilaksanakan dengan cara observasi. Target capaian nilai untuk aspek afektif ini adalah 0 – 59 (belum berkembang), 60 – 74 (mulai berkembang), 75 – 85 (berkembang sesuai harapan), dan 86 – 100 (sangat berkembang). Siswa dikatakan berhasil jika secara kognitif berada pada level cakap dan secara afektif berada pada level berkembang sesuai harapan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Sebelum masuk pada metodologi penelitian, baiklah diberikan gambaran umum tentang SMP Santo Kristoforus 1 Jakarta Barat. Gambaran ini sekiranya menjadi kerangka dasar dalam melakuan penelitian ini. SMP Santo Kristoforus 1 adalah sebuah sekolah katolik. Sekolah ini menjadi milik dari paroki Santo Kristoforus Grogol. Karena menjadi sekolah paroki, maka lokasi sekolah ini berada dekat paroki. Visi dari sekolah ini adalah: menjadi sekolah katolik yang unggul dan profesional. Walaupun sekolah ini adalah sekolah katolik, banyak orang tua yang bukan beragama katolik menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Prinsipnya adalah semua anak diterima dengan senang hati. Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang diberikan pun tidak bermaksud untuk mengkatolikan siswanya, tetapi lebih pada pengenalan tentang apa itu tradisi-tradisi katolik. Filosofi yang menggerakan sekolah ini adalah fides, mores, et intellectus (iman, moral, dan pengetahuan). Setiap siswa dididik untuk menjadi pribadi yang beriman sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, mempunyai moral yang kuat, dan berilmu.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 9 fase D SMP Santo Kristoforus I Jakarta Barat. Jumlah Peserta didik sebanyak 29 yang terdiri dari 12 laki-laki dan 17 perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam empat tahap yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dimulai dengan mempersiapkan materi, membuat modul ajar, PPT, dan mencari referensi bacaan yang berkaitan dengan materi 1 dan 2. Tahap pelaksanaan dilaksanakan sesuai jadwal tatap muka. Dalam pelaksanaan ini berlaku prinsip klasik dalam pendidikan yaitu: tulislah apa yang akan kamu ajarkan, dan ajarkanlah apa yang kamu tulis. Setelah tahap pelaksanaan dilanjutkanlah ke dua tahap terakhir yaitu evaluasi dan refleksi. Evaluasi tentu melihat secara keseluruhan bagaimana proses pembelajaran berlangsung baik dari sisi guru maupun siswa. Hasil evaluasi tersebut diperdalam dengan refleksi di akhir setiap pembelajaran. Refleksi merupakan saat untuk

membantinkan hal-hal positif yang didapat selama proses pembelajaran tersebut kemudian membuat rencana perbaikan untuk materi selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus dengan submateri siklus satu adalah sikap gereja katolik terhadap agama dan kepercayaan dalam 2 jam pelajaran. Sedangkan submateri siklus dua adalah kebersamaan itu indah dalam 2 jam pelajaran juga.

Tabel 1. Hasil penelitian

No	Siklus	Materi	Sub Materi	Waktu (menit)	Jumlah pelajaran
1	I	Membangun Persaudaraan dengan semua orang	Sikap Gereja Katolik terhadap agama dan kepercayaan	45	2
2	II	Membangun Persaudaraan dengan semua orang	Kebersamaan itu indah	45	2

Penelitian ini memfokuskan pada satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu Kebhinekaan Global. Teknik perolehan data dilakukan dengan wawancara (wawancara dilakukan untuk seluruh siswa diluar jam pelajaran), observasi untuk aspek afektif (dilakukan setiap hari sebelum dan pada saat pembelajaran dan pada saat istirahat), sedangkan pengambilan data dilakukan dengan tes pada setiap akhir siklus.

Indikator pengamatan dimensi kebhinekaan global adalah, 1) siswa mampu menyebutkan nama-nama agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia; 2) siswa dapat menjelaskan secara sederhana ajaran pokok dan praktik ibadah dari beberapa agama dan kepercayaan yang berbeda; 3) siswa mampu menemukan nilai-nilai universal yang terdapat dalam berbagai agama dan kepercayaan (misalnya: kasih sayang, kejujuran, dan keadilan); 4) siswa mampu mengidentifikasi perbedaan dalam ritual dan tata cara ibadah antar agama dan kepercayaan; 5) hak setiap individu untuk memeluk agama atau kepercayaan sesuai keyakinannya; 6) siswa mampu bersikap toleran terhadap praktik ibadah yang berbeda; 7) siswa menghindari tindakan diskriminasi berdasarkan agama atau kepercayaan; 8) siswa mampu berkomunikasi secara santun dengan teman, guru, orangtua atau orang lain yang berbeda agama atau kepercayaan; dan 9) siswa memiliki pemahaman tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dimensi kebhinekaan global dalam pembelajaran dengan pendekatan problem based learning. Sedangkan variable terkaitnya adalah prestasi belajar dalam pembelajaran dengan pendekatan problem based learning. Variabel lain yang patut dipertimbangkan dalam sebuah penelitian adalah data dan

sumbernya. Dijelaskan bahwa data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan (sekolah) sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis (Muktar, 2013). Mukhtar menjelaskan bahwa “penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah berdasarkan logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat. Fakta sebuah penelitian dapat dilihat pada data. Data sendiri terdiri dari dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh seorang peneliti umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan itu diperoleh dari tangan pertama atau subyek (informan) melalui proses wawancara. Data primer yang dimaksudkan disini adalah hasil wawancara dari narasumber. Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti tetapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua dan ketiga. Sedangkan sumber data adalah subyek penelitian tempat yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitiannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

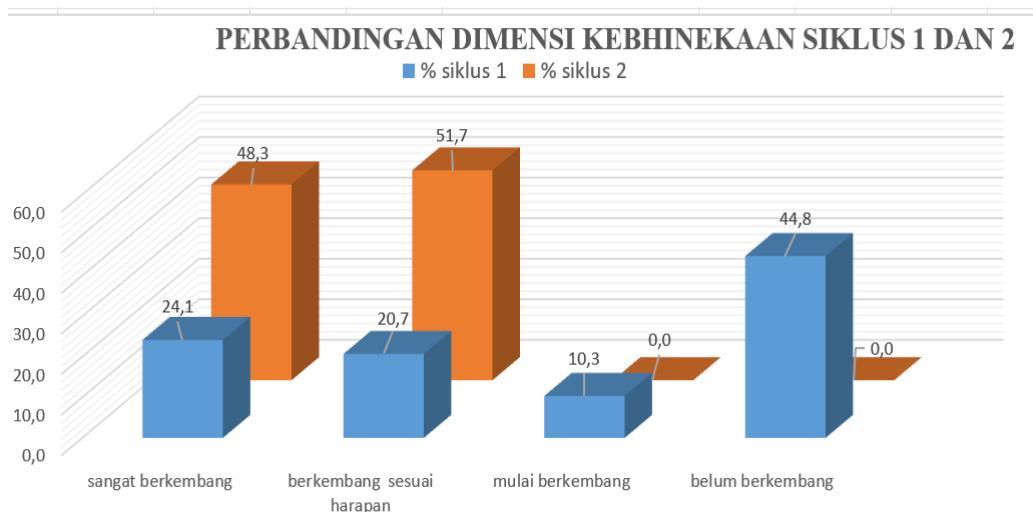
Hasil

Setelah melakukan aktivitas penelitian, hasil pengamatan dengan aspek dimensi berkebhinekaan global dengan pembelajaran dan pendekatan problem based learning, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas 9A dengan jumlah siswa 29: laki-laki berjumlah 12 siswa, perempuan berjumlah 17 siswi. Penelitian pada siklus 1 dilaksanakan pada 13 Maret 2025 dengan materi sikap gereja katolik terhadap agama dan kepercayaan lain. Inti dari materi di siklus pertama ini ada dalam dokumen gereja yaitu *Nostra Aetate*, Art. 2. Dalam dokumen ini tertulis dengan sangat jelas bahwa gereja katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat dan tulus gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri. Pada materi pertama ini, pembahasan lebih berfokus pada salah satu poin yang menjadi perhatian pada keberagaman agama adalah moderasi beragama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Keberagaman agama dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat harus dihayati secara benar sehingga memungkinkan tumbuhnya sikap toleran yang tinggi antar sesama umat beragama dan kepercayaan. Siklus 2 dilaksanakan pada 20 Maret 2025 dengan materi kebersamaan itu indah. Inti dari materi ini adalah setiap orang harus membangun sikap persaudaraan sejati dan solidaritas dengan penganut agama dan kepercayaan lain dalam

hidup sehari-hari (Gunawan, 2022). Siswa diajak untuk pertama sadar bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan aliran kepercayaan. Dalam kehidupan keagamaan dan kepercayaan tentu kita tahu bahwa ada enam agama yang diakui resmi yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Konghucu. Ini realitas yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Dengan kondisi semacam ini, siswa perlu disadarkan bahwa mereka akan memiliki tetangga yang berbeda agama dan kepercayaan dengan dirinya. Demikian pun di lingkungan sekolah. Realitas negara Indonesia yang multikultural harus diterima sebagai sebuah kekayaan bukan sesuatu yang perlu disesali.

Pluralitas di negara kita adalah keniscayaan sehingga kita perlu membangun persaudaraan dengan saudara-saudara kita yang beragama lain (Abdullah, M., 2001). Dengan lain kata, heterogenitas atau kemajemukan adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan (Yesus sendiri telah memberikan teladan kepada kita. Ia hidup dalam kebersamaan dan perbedaan. Ia tidak membatasi karya pelayanan-Nya hanya kepada orang-orang Israel saja. Yesus mau melayani siapa saja yang datang kepada-Nya. Yesus bersedia menyembuhkan hamba dari Perwira Romawi (Mat. 8:5-11); Yesus berbicara dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:7-42); Yesus mau menyembuhkan anak perempuan asing dari Siro-Fenesia (Mrk. 7:24-30). Inti dari materi pada siklus 2 adalah siswa, sebagai remaja, harus bersedia untuk bergaul dengan semua orang tanpa membedakan latar belakang suku, ras, agama, dan aliran kepercayaan. Kita adalah saudara dan saudari bagi yang lain. Jika ada yang berbeda, marilah kita mencari segala yang bisa menyatukan bukan sebaliknya.

Proses pelaksanaan PTK ini berjalan dengan lancar walaupun beberapa siswa yang belum menunjukkan perkembangan pada siklus 1 baik dari aspek kognitif maupun afektif. Tentu perkembangan yang belum maksimal itu salah satunya diakibatkan oleh metode yang dipakai oleh guru yang masih berupa ceramah. Ada guru yang masih berpikir bahwa mereka adalah sumber ilmu. Siswa siap dijejali dengan pengetahuan yang tidak dibentuk oleh mereka sendiri. Walaupun demikian, pada siklus 2 terjadi peningkatan yang luar biasa baik dari aspek kognitif dan afektif. Di mana letak peningkatan itu, mari kita cermati grafik dimensi kebhinekaan berikut:



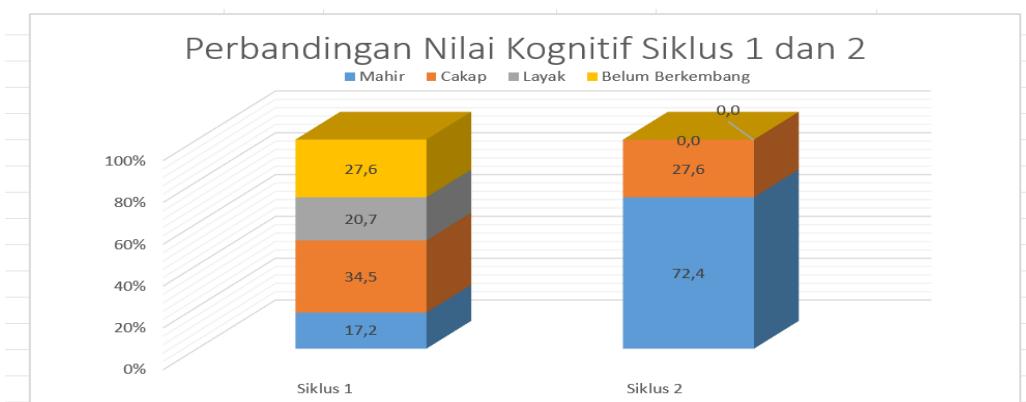
Gambar 2. perbandingan data observasi nilai kualitatif P3 siklus 1 dan 2

Pembahasan

Melihat data di atas pada siklus 2 ada peningkatan yang signifikan yang diperoleh dari hasil observasi. Pada siklus 1 ada 44,8 % siswa masuk dalam kategori belum berkembang, 10,3 % siswa masuk dalam kategori mulai berkembang, 20,7% masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 24,1% masuk dalam kategori sangat berkembang. Pada siklus 2 terdapat peningkatan yang signifikan, yaitu: 0 % siswa dalam kategori belum berkembang, 0 % siswa dalam kategori mulai berkembang, 51,7% siswa dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 48,3% dalam kategori sangat berkembang. Data ini menunjukkan bahwa dengan metode PBL yang menjadikan siswa sebagai subyek pembelajar membawa pengaruh positif bagi perkembangan karakter Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi berkebhinekaan global. Siswa yang pada siklus 1 kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian sekolah, kurang menghargai, kurang sopan, kurang toleran, berubah pada siklus 2. Perubahan penggunaan metode dari ceramah ke PBL membawa dampak yang luar biasa kepada peningkatan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif juga peningkatan pada aspek afektif siswa. Hasil belajar sering diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh (Purwanto, 2013). Siswa yang awalnya malas-malasan dalam belajar karena gurunya monoton dalam mengajar berubah menjadi siswa yang semangat untuk belajar karena mereka dilibatkan untuk aktif mencari solusi atas setiap permasalahan yang mereka alami sendiri baik di lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, dan masyarakat. Dengan lain kata, metode PBL ini tidak hanya membawa dampak perubahan bukan hanya aspek afektif semata tetapi juga

pada aspek kognitif siswa khususnya dalam mematangkan konsep mereka terhadap dua materi yang dipelajari. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kognitif siswa. Pada siklus pertama, rata-rata nilai peserta didik masih dalam kategori cakap, meskipun ada 6 siswa yang belum mencapai ketuntasan (layak) dan 8 siswa masih dalam kategori belum berkembang, tetapi pada siklus kedua, ada peningkatan dengan rata-rata nilai kognitif siswa ada pada kategori cakap (8 siswa) dan mahir (21 siswa). Metode PBL ini tidak saja merangsang siswa untuk aktif berdiskusi dan memecahkan masalah tetapi juga mengubah kebiasaan guru yang lama berputar pada zona nyamannya untuk membaharui diri terus-menerus menjadi guru pembelajar. Guru yang tidak ketinggalan zaman. Guru yang siap berubah sesuai dengan perubahan zaman. Guru semacam inilah yang menjadi dambaan setiap siswa karena metode yang digunakan variatif. Dengan metode PBL ini, harapan akan perubahan karakter siswa menjadi terfokus dan meningkat karena yang menjadi subyek dari pembelajaran itu sendiri adalah siswa.

Berikut adalah grafik penilaian kognitif pada siklus 1 dan 2



Gambar 2. Perbandingan aspek kognitif siklus 1 dan 2

Dari data kognitif di atas bisa dikatakan bahwa ada peningkatan aspek kognitif siswa pada siklus 2 jika dibandingkan dengan siklus 1. Pada siklus 1, 27,6% siswa ada dalam kategori berkembang, 20,7% siswa masuk dalam kategori layak, 34,5% masuk dalam kategori cakap, dan 17,2% masuk dalam kategori mahir. Pada siklus 2, ada peningkatan yang luarbiasa, untuk kategori belum berkembang 0,0%, kategori layak 0,0%, kategori cakap 27,6% dan mahir 72,4%. Bisa dilihat bahwa ada peningkatan yang luarbiasa terjadi pada kategori cakap dan mahir. Apa yang bisa kita pelajari dua grafik di atas?

Ternyata dengan metode PBL yang diawali dengan penemuan masalah di lingkungan sekitar kemudian mengajak siswa untuk memecahkannya maka terjadilah perubahan berupa peningkatan aspek afektif dan aspek kognitif dari siklus 1 ke siklus 2. Ketika guru mau

mengubah metode mengajarnya dari ceramah ke metode PBL dampak perubahan pada hasil pembelajaran siswa mengalami peningkatan. Selain itu juga setiap guru perlu membuat persiapan pembelajaran yang matang dengan dimulai pada tahap dasar yaitu analisis kebutuhan, penetapan tujuan, dan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang mendukung terciptanya suasana belajar yang hidup perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh menyertakan berbagai macam komponen yang relevan bagi pembentukan karakter individu (Doni Koesoema, 2016). Komponen-komponen itu sebagai berikut: 1) unsur pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang baik, benar, adil, dan indah; 2) unsur motivasi individu dalam melaksanakan sebuah tindakan sebagai bentuk nyata kegiatan dari proses penanaman nilai pribadi; 3) kehadiran orang lain yang menjadi rekan dalam rangka menjernihkan nilai-nilai; 4) menjadi teman untuk memperkaya wawasan sekaligus membantu individu mengukuhkan identitasnya; 5) sarana-sarana yang paling efektif; 6) pendekatan praktis yang paling relevan bagi pembentukan karakter; dan 7) tatacara evaluasi yang adekuat agar individu senantiasa memonitor perkembangan mereka sendiri dalam membentuk diri menjadi pribadi yang berkarakter.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa muncul dari dua aspek utama, yaitu afektif dan kognitif. Dari sisi afektif, siswa menunjukkan kurangnya semangat dalam belajar maupun dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian. Sedangkan secara kognitif, rendahnya hasil belajar pada siklus pertama menunjukkan bahwa perubahan dalam proses pembelajaran perlu segera dilakukan. Dalam konteks ini, guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk secara terus-menerus mengevaluasi dan merefleksikan metode maupun gaya mengajarnya. Refleksi diri menjadi kunci dalam menemukan solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang enggan mengevaluasi dan merefleksi diri menjadi awal dari kemunduran proses pembelajaran (Haryatmoko, 2020). Sebaliknya, guru yang terbuka terhadap refleksi akan mampu membawa perubahan signifikan dalam setiap pembelajaran yang dilakukannya.

Belajar dengan baik tidak hanya menjadi harapan guru kepada murid, melainkan menjadi tanggung jawab guru terhadap dirinya sendiri. Guru harus terus membuka diri terhadap hal-hal baru, terutama di era abad ke-21 yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Guru yang tidak memperbarui

pengetahuannya akan tertinggal jauh dari perkembangan zaman dan peserta didik generasi X, Y, Z, hingga Alpha, yang dengan mudah mengakses informasi melalui media sosial dan jaringan internet. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP), peran guru harus dimaknai sebagai panggilan kenabian untuk mewartakan kebenaran Ilahi. Guru PAK diharapkan berbicara dengan otentik dan otoritas, terinspirasi oleh pesan Ilahi dalam setiap proses pembelajarannya (Sugiyana et al., 2024).

Oleh karena itu, guru tidak boleh merasa cukup, apalagi merasa terlalu tua untuk menuntut ilmu. Ilmu pengetahuan terus berkembang dan menuntut guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Guru yang berhenti belajar sejatinya tidak layak lagi disebut guru karena ia telah memutuskan hubungan dengan seluruh proses pendidikan. Sebaliknya, guru yang terus belajar akan menjadi agen pengetahuan baru bagi siswa-siswinya. Guru yang berkualitas akan menjadi "buku pelajaran paling laris", menjadi kitab kehidupan yang senantiasa terbuka dan siap dibaca oleh siswa untuk menemukan inspirasi dan ilmu yang bermakna.

Rekomendasi setelah penelitian ini dilaksanakan adalah untuk para guru. Setiap guru dapat menfokuskan dirinya pada pemilihan satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan karakteristik materi serta siswa melalui penerapan suatu metode pembelajaran yang bersifat memecahkan masalah atau yang bersifat menyenangkan siswa. Dengan metode yang variatif, pembelajaran yang diberikan tidak monoton dan membosankan tetapi bisa mengajak siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui diskusi studi kasus, diskusi kelompok, proyek, dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2001). *Pluralisme agama dan kerukunan dalam keagamaan*. Jakarta: Buku Kompas.

Dahlan, M., & Mutarom. (2016). *Menjadi guru yang bening hati*. Yogyakarta: Deepublish.

Gravissimum Educationis. (1965). *Deklarasi tentang pendidikan Kristen*. Vatikan: Konsili Vatikan II.

Gunawan, A. (2022). Pembelajaran pendidikan agama Katolik dalam kurikulum merdeka: Pendekatan dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Agama*. [Volume dan nomor tidak disebutkan].

Hartutik, H., Setiyaningtyas, N., Stella Pradnya, M., & Nindita Pradnya, I. (2023). Design of management model for facilitating practice of schooling field introduction. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 632–649. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.2210>

Hartutik. (2019). Management model for integrating character education training in school learning with the spiral system. *KnE Social Sciences*, 3(18), 99–103. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>

Haryatmoko. (2020). *Jalan baru kepemimpinan dan pendidikan: Jawaban atas tantangan disrupsi-inovatif*. [Tempat penerbitan tidak disebutkan]: [Penerbit tidak disebutkan].

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka*.

Kitab Hukum Kanonik. (2012). *Judul III Pendidikan Agama Katolik*.

Koesoema, D. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.

Koesoema, D. (2016). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.

Koesoema, D. (2024). *Inspirasi praktek baik pendidikan karakter berbasis kelas dan komunitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1997). *Penerapan media dalam pendidikan iman dan upaya pendidikan kesadaran bermedia*. Yogyakarta: Kanisius.

Mardapi, D. (2020). *Problem-based learning: Teori dan penerapannya dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Muktar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.

Nostra Aetate. (1965). *Deklarasi tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen*. Vatikan: Konsili Vatikan II.

Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudiarja, A. (2018). *Pendidikan dalam tantangan zaman*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyana, F. X., Setyaningtyas, N., Yuniarto, Y. J. W., & Krismawanto, A. H. (2024). Panggilan profetik guru-guru Kristiani dalam perspektif pemikiran Paul Tillich. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(2). [Halaman tidak disebutkan].

Sukestiyarno, S., Sugiyana, S., Sulthon, M., Wuriningsih, W., & Hartutik, H. (2022). Indeks kerukunan umat beragama Kota Semarang ditinjau dari dimensi moderasi beragama. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(2). [Halaman tidak disebutkan].